JURNAL STRATEGI DESAIN DAN INOVASI SOSIAL

Vol.6, No.2, April 2025, pp. 118-127
ISSN 2715-2898 | E-ISSN 2715-5129
10.37312/jsdis.v6i2.10316

DESAIN KAP LAMPU KONTEMPORER DENGAN METODE ATUMICS DARI REVITALISASI TENONG DALAM TRADISI SADRANAN DI TEMANGGUNG

Jocelin Amanda Halim[1], Christmastuti Nur[2], Marcellino Aditya Mahendra[3]

[1,2,3]Program Studi Desain Produk, Fakultas Arsitektur
dan Desain, Universitas Kristen Duta Wacana
e-mail: 62210191@students.ukdw.ac.id[1], christmas@staff.ukdw.ac.id[2],
marcellinoam@staff.ukdw.ac.id[3]

Diterima: Juni, 2024 | **Disetujui**: Juli, 2024 | **Dipublikasi**: April, 2025

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk merevitalisasi Tradisi Sadranan di Temanggung karena tradisi ini memiliki nilai-nilai filosofi yang hampir terlupakan oleh masyarakat. Dengan menggunakan metode ATUMICS *(Artefact, Technique, Utility, Material, Icon, Concept, Shape),* penelitian ini mengambil tenong sebagai artefak, karena mengandung makna ungkapan rasa syukur dan kearifan lokal dalam masyarakat Nusantara. Elemen-elemen dari tenong kemudian dianalisis dan ditransformasikan menjadi sebuah produk fungsional. Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui studi literatur, wawancara dengan tokoh masyarakat setempat, observasi non-partisipan, dan survei ke industri kriya setempat. Hasil dari perancangan ini berupa sebuah produk kap lampu dari material bambu yang memadukan teknik anyaman tradisional dengan teknologi pencahayaan kontemporer, sehingga dapat berfungsi sebagai penerang sekaligus elemen dekoratif. Melalui revitalisasi artefak budaya ini diharapkan dapat menjadi strategi efektif dalam memperkenalkan kembali tradisi lokal kepada masyarakat luas.

Kata Kunci: Kap Lampu, Metode ATUMICS, Revitalisasi, Tenong, Tradisi Sadranan

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara kepulauan yang memiliki ribuan pulau dengan keberagaman suku bangsa, adat istiadat, ras, etnis, dan bahasa. Terdapat 1.331 kelompok suku bangsa dan 652 bahasa daerah (Badan Pusat Statistik, 2015). Keberagaman budaya dan tradisi yang dimiliki oleh setiap suku bangsa di Indonesia memberikan dampak positif dan negatif.

Dampak positif dari kemajemukan tersebut adalah kekayaan tradisi budaya yang khas di berbagai daerah. Namun, keberagaman ini juga dapat menimbulkan konflik akibat perbedaan nilai budaya dan tradisi antar kelompok. Oleh karena itu,

This work is licensed under a CC-BY-NC

pemahaman pluralisme sangat penting untuk menciptakan toleransi dan mengatasi masalah yang timbul dari kemajemukan budaya dan tradisi di Indonesia.

Kebudayaan adalah tindakan atau perilaku manusia yang berkaitan dengan kepercayaan, adat istiadat, kesenian, ilmu pengetahuan, dan kebiasaan dalam kehidupan bermasyarakat. Kebudayaan juga dapat diartikan sebagai warisan sejarah yang bersifat tradisional, seperti tradisi, tarian, musik, senjata, bahasa, dan lain-lain (Andri, 2020). Tradisi merupakan bagian dari kebudayaan yang digunakan masyarakat Indonesia untuk mengekspresikan dan menyampaikan gagasan, kepercayaan, nilai, serta norma. Salah satu tradisi yang terus tumbuh di tengah masyarakat Jawa, khususnya di Temanggung, adalah Tradisi Sadranan.

Tradisi Sadranan adalah kegiatan mengunjungi makam atau tempat keramat untuk memberikan doa pada leluhur. Makna Tradisi Sadranan adalah ungkapan syukur dan penghormatan kepada leluhur. Tradisi ini juga memiliki nilai sosial dan kebudayaan yang tinggi, seperti toleransi, religiusitas, gotong royong, persatuan, dan kerja sama. Tradisi ini telah berjalan selama ratusan tahun dan bertujuan menyatukan umat beragama dalam doa untuk leluhur yang telah menemukan dan membangun desa tersebut (Lestiyono, 2019). Oleh karena itu, Tradisi Sadranan harus dilestarikan agar tetap eksis di tengah modernisasi, misalnya melalui revitalisasi tradisi.

KAJIAN TEORI

Tradisi Sadranan

Tradisi ini adalah upacara ritual yang memiliki nilai religius dan diwariskan secara turun-temurun dari nenek moyang. Tradisi Sadranan mencakup penyajian “Tumpeng Agung,” yang berisi uang kertas, aneka masakan, dan hasil bumi seperti buah-buahan dan sayuran, yang diletakkan dalam tenong. Doa-doa dipanjatkan oleh pemuka agama untuk makanan yang telah dikumpulkan. Tradisi ini dilakukan menjelang puasa, sebelum Ramadhan, dan setelah menanam atau memanen padi sebagai wujud syukur atas hasil panen yang melimpah. Selain itu, Tradisi Sadranan juga berfungsi sebagai refleksi diri dan penghormatan kepada leluhur (Triyoso, 2021).

Tradisi Sadranan di Temanggung dilakukan oleh seluruh lapisan masyarakat desa, baik anak-anak, dewasa, maupun orang tua. Acara ini mencakup ziarah ke makam, doa bersama, dan berbagai ritual simbolis seperti menuangkan air di atas makam, menaburkan bunga, dan membaca doa.

Tradisi ini juga merupakan bentuk rasa hormat kepada alam dan leluhur yang berjasa dalam membuka lahan untuk pemukiman dan kehidupan masyarakat saat ini (Lestiyono, 2019). Pada beberapa tempat, Tradisi Sadranan dianggap sebagai bentuk akulturasi budaya Hindu-Buddha dengan Islam, dimulai sejak masuknya Islam ke Jawa pada abad ke-13. Akulturasi ini diperkuat oleh Walisongo pada abad ke-15, yang memodifikasi ritual-ritual Hindu-Buddha untuk memperkenalkan Islam secara efektif (Munifah, 2020).

This work is licensed under a CC-BY-NC

Sejarah Tradisi Sadranan

Tradisi berasal dari kata *tradition* yang berarti menyerahkan atau meneruskan secara turun-temurun. Sadranan sendiri berasal dari bahasa Sansekerta yaitu *Sraddha* yang berarti keyakinan. yang kemudian berubah menjadi Sadranan atau Nyadran, yang berarti ziarah kubur. Sadranan juga bermakna bersyukur kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Tradisi Sraddha ini awalnya dilakukan sekitar tahun 1284 di Kerajaan Majapahit, dengan menggunakan pujian dan persembahan sebagai bagian dari ritual. Tradisi ini pertama kali dilakukan oleh Ratu Tribuana Tungga Dewi sebagai Raja Majapahit pada waktu itu (Julianto et al., 2021). Tradisi Sadranan berperan penting dalam menjalin hubungan kekeluargaan antar masyarakat dan berkembang di berbagai daerah dengan keunikannya masing-masing (Saputri et al., 2021).

Proses Pelaksanaan Tradisi Sadranan

Persiapan Tradisi Sadranan di Temanggung dimulai satu bulan sebelum acara, dengan warga desa membersihkan lingkungan makam dan jalan menuju makam. Beberapa hari sebelum pelaksanaan, ibu-ibu desa menyiapkan makanan kenduri yang akan dibawa ke tempat pelaksanaan Tradisi Sadranan. Kenduri ini berupa makanan dengan makna khusus, diletakkan dalam tenong, dan berisi Tumpeng Agung sebagai simbol hubungan manusia dengan Tuhan.

Proses pelaksanaan Tradisi Sadranan dimulai dengan ziarah bersama di makam, diikuti doa bersama yang dipimpin oleh pemuka agama. Acara dilanjutkan dengan pengumpulan sumbangan untuk kegiatan sadranan, makan bersama, dan sambutan dari kepala desa. Acara penutupan biasanya berupa karnaval desa, pertunjukan kesenian daerah, dan pengajian akbar yang berkaitan dengan Tradisi Sadranan. Melalui Tradisi Sadranan, persaudaraan antar masyarakat diperkuat, dengan nilai-nilai musyawarah, kepedulian lingkungan, komunikasi, kerukunan, dan religi (Munifah, 2020).

Tenong

Tenong, simbol dalam Tradisi Sadranan, adalah wadah besar terbuat dari anyaman bambu berbentuk tabung datar yang ditumpuk dan dipikul saat dibawa. Tenong digunakan untuk meletakkan Tumpeng Agung, yang terdiri dari uang kertas, aneka masakan, dan hasil bumi.

Modernisasi menuntut masyarakat untuk menjaga nilai-nilai luhur dan budaya demi mempertahankan identitas bangsa. Salah satu cara melestarikan budaya lokal adalah dengan mengembangkan produk kriya berbasis revitalisasi desain, seperti tenong, agar tetap relevan dan bernilai di masa kini dan masa depan.

Kajian mengenai tradisi dan upaya pelestariannya telah banyak dilakukan. Pelestarian kearifan lokal penting untuk mempertahankan identitas bangsa, di mana nilai-nilai tradisional dapat menjadi pedoman dalam menghadapi perubahan global (Sufia et al., 2016). Revitalisasi tradisi dapat dilakukan melalui pendekatan

This work is licensed under a CC-BY-NC

modern seperti pengembangan wisata budaya yang melibatkan partisipasi masyarakat lokal (Ferdiansyah, 2018), sejalan dengan upaya pelestarian Tradisi Sadranan sebagai daya tarik wisata budaya.

Peran generasi muda sangat penting dalam pewarisan nilai-nilai budaya melalui pendidikan formal dan informal (Hidayat et al., 2017), sehingga pengenalan dan pemahaman mendalam tentang makna Tradisi Sadranan kepada kaum muda menjadi krusial. Pelestarian tradisi juga memerlukan dukungan dari berbagai pemangku kepentingan seperti pemerintah daerah, tokoh masyarakat, dan komunitas budaya (Setiawan & Kusnadi, 2020), agar revitalisasi dan transformasi Tradisi Sadranan tetap relevan dengan perkembangan zaman tanpa kehilangan esensinya.

METODOLOGI

Observasi dan Wawancara

Penelitian ini menggunakan metode wawancara semi terstruktur dan observasi non-partisipan untuk mengumpulkan data mengenai Tradisi Sadranan di Temanggung. Wawancara dilakukan dengan narasumber yang merupakan tokoh masyarakat dan warga desa yang masih menjalankan tradisi tersebut, meliputi Ibu Salami (karyawati, warga Desa Sumber) dan Pak Teman (tukang, Ketua RT Desa Tambak Sari).

Observasi dilaksanakan dengan mengamati jalannya Tradisi Sadranan, mulai dari persiapan, pelaksanaan, hingga kegiatan pasca tradisi. Fokus observasi meliputi penggunaan tenong, sajian makanan, prosesi tradisi, partisipan, serta nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi tersebut.

Untuk mendukung upaya revitalisasi Tradisi Sadranan, dilakukan survei industri kriya pada sanggar kerajinan bambu Q-roon Art di Desa Prajegsari, Kecamatan Tempuran, Kabupaten Magelang. Survei ini bertujuan untuk mengeksplorasi potensi kolaborasi dalam perancangan produk yang terinspirasi dari elemen Tradisi Sadranan, khususnya tenong. Wawancara dengan pengrajin, Bapak Purwoko, dilakukan untuk mendapatkan masukan teknis terkait desain, teknik pengerjaan, dan pemilihan material yang sesuai. Hasil survei dan konsultasi ini kemudian dijadikan dasar dalam pengembangan sketsa produk revitalisasi, dengan mempertimbangkan aspek fungsional, estetika, dan kearifan lokal.

Metode ATUMICS

Penelitian ini menggunakan metode ATUMICS (Nugraha, 2012) sebagai pendekatan komprehensif untuk merevitalisasi Tradisi Sadranan Temanggung dalam bentuk produk. Metode ini mengintegrasikan aspek artefak *(**A**rtefact),* teknik *(**T**echnique),* kegunaan *(**U**tility),* material *(**M**aterial),* ikon *(**I**con),* konsep *(**C**oncept),* dan bentuk *(**S**hape)* dari elemen tradisi (lama) dengan elemen kontemporer (baru).

Tujuan integrasi elemen ini supaya produk revitalisasi tidak hanya memiliki nilai fungsional, tetapi juga mempertahankan esensi budaya asli tradisi agar tetap relevan dengan masa kini.

This work is licensed under a CC-BY-NC

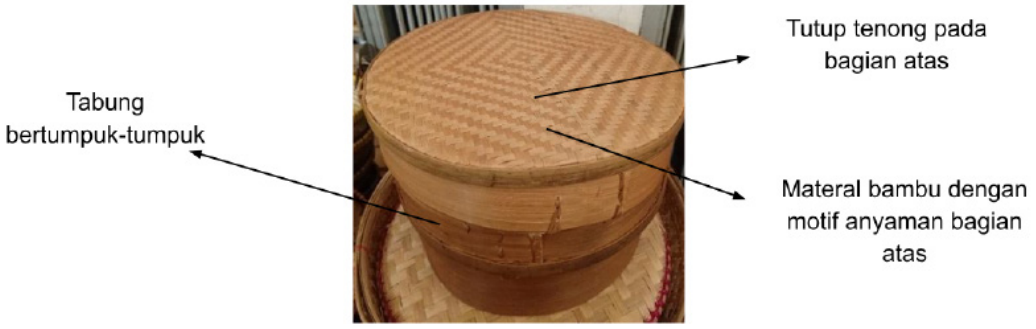

Gambar 1 Bagian-bagian Tenong. (Sumber: Bambu Mitra, 2022)

PEMBAHASAN

Gagasan desain dalam proyek revitalisasi Tradisi Sadranan Temanggung berfokus pada pembuatan kap lampu yang terinspirasi dari artefak tenong. Terdapat elemen-elemen tradisi yang dipertahankan dalam perancangan produk lampu ini yaitu elemen teknik *(technique),* material *(material),* dan bentuk *(shape)* sehingga diharapkan impresi dari tenong masih dapat dikenali melalui produk kontemporer ini. Desain kap lampu mengadopsi bentuk tabung bertumpuk dengan tutup pada bagian atas, menggunakan material utama bambu yang dikombinasikan dengan teknik anyaman dan unsur jeruji.

Warna alami bambu dipertahankan untuk menjaga nilai estetika dan keaslian dari artefak aslinya. Filosofi kap lampu sebagai penerang dalam kegelapan dikaitkan erat dengan nilai syukur yang terkandung dalam Tradisi Sadranan. Hal ini menekankan pentingnya menjadi individu yang memberikan manfaat kepada sesama, baik dalam bentuk bantuan materi, dukungan moral, maupun tindakan menghibur orang lain. Keterkaitan filosofis ini menunjukkan kesinambungan antara produk revitalisasi dengan nilai-nilai tradisi yang diangkat.

Tabel 1 Analisis Artefak Tenong dengan ATUMICS. (Sumber: Halim, 2024)

Elemen	Tradisi	Kontemporer
Artefak (A)	Tenong	Kap lampu
Technique (T)	Anyaman iratan bambu, kuncian anyaman	Anyaman bambu, rangka bambu
Utility (U)	Wadah berisi uang kertas, aneka masakan, beragam hasil bumi: buah, sayuran, dsb.	Penerangan
Material (M)	Bambu	Bambu

This work is licensed under a CC-BY-NC

Icon (I)	Simbol Sadranan	Bentuk tenong dan anyaman bambu pada kap lampu
Concept (C)	Ungkapan syukur kepada alam dan leluhur. Bentuk melingkar mempunyai filosofi untuk menjaga kerukunan dengan alam dan sesama sehingga dapat hidup bersama-sama dan saling berkaitan dengan baik, dan juga memiliki nilai kesopanan untuk menghormati para leluhur.	Ungkapan syukur atas terang yang menerangi kegelapan.
Shape (S)	Berbentuk tabung datar yang biasanya dibawa dengan cara disusun dan dipikul saat membawanya. Dilengkapi dengan tutup pada bagian atas.	Berbentuk tabung bertumpuk dengan tutup pada bagian atas. Peletakan dengan cara digantung

Proses perancangan produk melalui beberapa tahapan, diawali dengan pembuatan lima sketsa desain manual dan lima sketsa rendering untuk menampilkan pilihan material. Selanjutnya, gagasan awal ini dikembangkan menjadi lima sketsa rendering yang lebih detail, dengan mempertimbangkan berbagai aspek seperti nilai fungsi dan estetika. Pengembangan gagasan ini bertujuan untuk menghasilkan desain final yang tidak hanya merepresentasikan elemen visual Tradisi Sadranan, tetapi juga memiliki kegunaan praktis dan daya tarik estetis yang tinggi.

Gambar 2 Lima Sketsa Desain Manual Kap Lampu Tenong. (Sumber: Halim, 2024)

This work is licensed under a CC-BY-NC

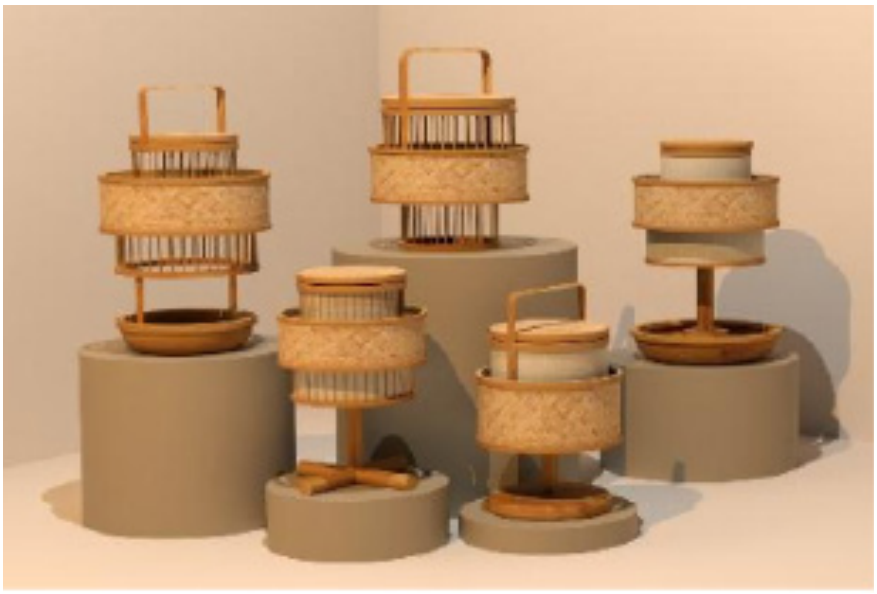

Gambar 3 Lima Sketsa *Rendering* Kap Lampu Tenong. (Sumber: Halim, 2024)

Produk kap lampu bambu hasil revitalisasi desain tenong Tradisi Sadranan Temanggung memiliki dimensi berdiameter 35 cm dengan tinggi 55 cm. Fungsi utamanya adalah meminimalisir intensitas cahaya lampu melalui lapisan motif anyaman bambu di sekelilingnya, sekaligus berfungsi sebagai elemen dekoratif interior. Kap lampu ini dapat diletakkan pada bidang datar atau digantung. Fitur produk meliputi tutup yang dapat dibuka-tutup dan pegangan di bagian atas untuk memudahkan mobilitas.

Material yang digunakan adalah bambu dengan warna alami. Produksi kap lampu menggunakan teknik anyaman bambu dengan motif *moto ero* untuk badan dan segi enam untuk tutup, serta teknik bor untuk menyambung jeruji bambu dengan kerangka lingkar kap lampu. Cara penggunaan produk disesuaikan dengan kebutuhan pencahayaan ruangan. Selain sebagai sumber cahaya, produk ini juga berfungsi sebagai elemen dekorasi yang menambah nilai estetika ruangan.

Gambar 4 *Rendering* Desain Kap Lampu Tenong. (Sumber: Halim, 2023)

This work is licensed under a CC-BY-NC

Gambar 5 Produk Kap Lampu Tenong. (Sumber: Halim, 2023)

Gambar 6 Produk Kap Lampu Tenong saat Menyala. (Sumber: Halim, 2023)

This work is licensed under a CC-BY-NC

SIMPULAN & REKOMENDASI

Dalam mendesain produk kap lampu sebagai media untuk memperkenalkan dan melestarikan Tradisi Sadranan Temanggung, proses dilakukan dengan melakukan perubahan nilai fungsi pada artefak Tradisi Sadranan yaitu tenong. Fungsi artefak tenong yang semula sebagai tempat membawa Tumpeng Agung berisi uang kertas, aneka masakan, dan hasil bumi, diubah menjadi produk kap lampu dengan tetap mempertahankan bentuk khas tenong yang bertumpuk dengan diameter berbeda, sehingga menciptakan bentuk dinamis dan kotemporer. Perubahan ini bertujuan agar nilai-nilai Tradisi Sadranan tetap dikenal masyarakat melalui produk yang digunakan sehari-hari. Produk ini diharapkan dapat melestarikan Tradisi Sadranan dalam kehidupan bermasyarakat di Indonesia.

Berdasarkan hasil penelitian perancangan produk kap lampu hasil revitalisasi tenong Tradisi Sadranan Temanggung, disarankan untuk terus mengembangkan produk dari segi bentuk, teknik, dan motif anyaman yang digunakan. Bentuk kap lampu dapat divariasikan dengan tetap mempertimbangkan nilai tradisi pada artefak tenong dan ukuran produk. Teknik yang digunakan harus memastikan kap lampu kokoh, kuat, dan tahan lama. Motif anyaman perlu dieksplorasi lebih lanjut karena memiliki nilai estetika tinggi, dengan memanfaatkan keragaman motif anyaman Indonesia untuk melestarikan tradisi budaya pada generasi sekarang dan mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

Andri, L. (2020). Konservasi Budaya Seni Tradisi Desa Tlogopucang Kabupaten Temanggung. *Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi*, *3*(2), 152–188. https://ejournal.undip.ac.id/index.php/endogami/article/view/30653

Badan Pusat Statistik. (2015). *Mengulik Data Suku di Indonesia*. https://www.bps.go.id/news/2015/11/18/127/mengulik-datasuku-di-indonesia.html

Ferdiansyah, R. (2018). Potensi Kearifan Lokal Tradisi Sadranan Sebagai Sumber Belajar IPS di SMP. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, *35*(1), 51–58.

Hidayat, D., Firdaus, M., & Mandala, E. (2017). Revitalisasi Kearifan Lokal Sebagai Identitas Bangsa di Tengah Perubahan Nilai Sosiokultural. *Proceeding Seminar Nasional Budaya Urban*, 121–133.

Julianto, T., & et al. (2021). Local-Social Wisdom in the Nyadran Tradition as a Means of Gathering. *Budapest International Research and Critics in Linguistics and Education (BirLE) Journal*, *4*(2), 830–836.

Lestiyono. (2019). *Sadranan (Expresi Visual Doa) Dalam Karya Seni Lukis*. http://digilib.isi.ac.id/4428/

Munifah, A. F. (2020). *Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Sedekah Bumi (Sadranan) di Desa Nglorog Kecamatan Pringsurat Kabupaten Temanggung*. http://e-repository.perpus.uinsalatiga.ac.id/9854/

This work is licensed under a CC-BY-NC

Saputri, R. M., Rinenggo, A., & Suharno. (2021). Eksistensi Tradisi Nyadran sebagai Penguatan Identitas Nasional di Tengah Modernisasi. *CIVICS EDUCATION AND SOCIAL SCIENSE JOURNAL (CESSJ)*, *3*(2), 99–111. https://journal.univetbantara.ac.id/index.php/cessj/article/view/2080/1247

Setiawan, I., & Kusnadi. (2020). Peran Pemangku Kepentingan Dalam Revitalisasi Kearifan Lokal: Studi Pengelolaan Lingkungan Hidup. *Jurnal Ilmu Lingkungan*, *18*(3), 603–613.

Sufia, R., Sumarmi, & Amirudin, A. (2016). Kearifan Lokal Dalam Melestarikan Lingkungan Hidup (Studi Kasus Masyarakat Adat Desa Kemiren Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi). *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, *1*(4), 726–731.

Triyoso, J. D. (2021). *Makna dan Fungsi Tradisi Upacara Nyadran di Dusun Ngadiboyo, Desa Ngadiboyo, Kecamatan Rejoso, Kabupaten Nganjuk (Tintingan Folklor)*.

This work is licensed under a CC-BY-NC